

PENERAPAN METODE KISAH PADA PEMBELAJARAN PAI DI SDN 08 SURAU GADANG PADANG

Zuhri Febriza & Rahmi Wiza

Universitas Negeri Padang

zuhrifibriza02@gmail.com ; rahmiwiza@fis.unp.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to describe how the story method is applied by PAI teachers to the material I Am a Saleh Child in class IV SDN 08 Surau Gadang. The research method used in this research is qualitative with descriptive research type. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The research subjects were teachers of Islamic Religious Education and fourth grade students at SDN 08 Surau Gadang. Based on the results of the study it can be concluded that by applying the story method to PAI learning in class IV it can increase the enthusiasm of students, they become easier to understand the subject matter and create a pleasant atmosphere in class and most students get satisfactory grades.

Keywords : *Application ; Story Method ; Islamic Religious Education Learning*

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode kisah yang dilakukan oleh guru PAI pada materi Aku Anak Saleh di kelas IV SDN 08 Surau Gadang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas IV SDN 08 Surau Gadang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode kisah pada pembelajaran PAI di kelas IV dapat menambah antusiasme peserta didik, mereka menjadi lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dan menciptakan suasana menyenangkan di kelas serta sebagian besar siswa mendapat nilai yang memuaskan.

Kata Kunci : Penerapan ; Metode Kisah ; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tempat untuk menghasilkan manusia yang berkompeten. Pendidikan memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan berlangsung di berbagai tempat, termasuk rumah, masyarakat dan lembaga pendidikan (sekolah). Di rumah mereka dididik oleh orang tua, di masyarakat terdidik oleh lingkungan sosial anak, kemudian pendidikan formal di sekolah diajar oleh guru. Di rumah, pendidikan terbatas karena kesibukan orang tua. Mereka harus bekerja untuk menafkahi keluarga, sedangkan di masyarakat pendidikan seringkali sebatas mengikuti trend sosial. Maka pendidikan yang paling efektif adalah pendidikan formal untuk mendidik anak hingga dewasa (Farida, 2015).

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah upaya mendidik dan membina siswa supaya selalu dapat memahami ajaran Islam secara utuh, mengikuti tujuan serta mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, jika kita menyebut pendidikan Islam, itu mencakup dua hal, yaitu: pertama, melatih siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai atau moral Islam. kedua, melatih siswa untuk mempelajari materi ajar Islam (Nursaadah, 2022).

Metode pengajaran sangat erat kaitannya dengan pembelajaran, termasuk pendidikan agama Islam. Metode berasal dari kata latin *methodos* yang berarti “jalur atau jalan”. Menurut Robert Ulich, istilah metode berasal dari bahasa Yunani: *meta ton odon*, yang berarti berproses dengan cara yang benar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah “suatu rangkaian perbuatan yang sistematis yang memudahkan pelaksanaan untuk mencapai apa yang diputuskan” Dengan kata lain, ini adalah cara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu (Ahyat, 2017). Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode pembelajaran PAI yang dirancang untuk digunakan dalam menyampaikan materi di dalam kelas salah satunya metode kisah.

Adapun tujuan adanya metode pembelajaran pendidikan agama Islam ialah menjadikan proses dan hasil pembelajaran lebih berdaya guna serta berhasil hingga menyebabkan kesadaran kepada siswa buat mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui tehnik motivasi yang menyebabkan semangat belajar yang tinggi (Irfangi, 2017).

Kisah merupakan satu metode yang efektif yang diterapkan dalam pendidikan. Metode kisah ini memiliki beberapa keistimewaan yang menjadikannya efek psikologis dan pendidikan yang sempurna bagi siswa. Selain itu, kisah juga menimbulkan rasa hangat

dalam jiwa dan tindakan, yang pada gilirannya mendorong manusia untuk mengubah perilakunya sesuai dengan tuntutan dan petunjuk serta belajar dari cerita tersebut (Rosita, 2016).

Menurut Manna Khalil al-Qatthhani, kisah-kisah yang ada di dalam Alquran dijelaskan dengan menarik, yang memberi cerita yang menarik perhatian membangkitkan keingintahuan, di sisi lain dipengaruhi oleh nasihat dan instruksi termasuk di dalamnya. Kebenaran sebuah kisah lebih kuat dengan konsistensi daripada tanpa konsistensi. Sejarah Al-Qur'an itu pasti konsisten dan benar karena sumbernya dari Yang Maha Benar. Sebuah kisah dalam hadits bisa benar dan bisa salah, makanya kita mengenal istilah hadits palsu begitu juga halnya ucapan orang biasa tentu saja bisa benar dan bisa juga salah (Dalimunthe, 2016).

Kisah harus disajikan dengan cara yang menarik, dan anak-anak harus diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan komentar setelah guru menyampaikan kisah. Kisah paling bermanfaat bila diterapkan sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan anak. Oleh karena itu, sebaiknya guru menggunakan teknik bercerita yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari segi bahasa, media maupun aktivitas (Putri, 2017). Ada beberapa teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku, gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita.

Selanjutnya dari hasil penelitian (Sari, 2017), menjelaskan bahwa penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI, siswa akan lebih mudah mengingat pembelajaran yang disampaikan oleh guru karena disertai kisah-kisah yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Selain itu, metode ini juga tidak membosankan dan menambah semangat siswa untuk belajar karena kisah yang disampaikan berbeda-beda di setiap proses belajar mengajar. Siswa menyukai pembelajaran PAI berdasarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Sehingga siswa dengan mudah dapat memahami materi pembelajaran.

Dapat diketahui bahwa metode kisah merupakan metode yang efektif jika diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena dengan pembelajaran menggunakan metode ini dapat memudahkan peserta didik mengingat pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut karena pengajaran menggunakan metode kisah disertai kisah-kisah yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Selain itu, metode ini juga tidak membosankan,

dan justru menambah semangat siswa untuk belajar karena kisah yang disampaikan berbeda-beda di setiap proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode kisah yang dilakukan oleh guru PAI pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian di SDN 08 Surau Gadang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif tak jarang juga diklaim metode penelitian naturalistik sebab penelitiannya berlangsung pada kondisi yg alamiah. Metode penelitian kualitatif digunakan buat menyelidiki keadaan objek yg alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen utama, buat mendapatkan pemahaman yg mendalam, teknik pengumpulan data diterapkan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada turunan (Harahap, 2020). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data kualitatif yaitu wawancara dan dokumentasi.

SDN 08 Surau Gadang menjadi lokasi dalam penelitian ini. Guru Pendidikan Agama Islam kelas IV dan siswa kelas IV SDN 08 Surau Gadang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Mei 2023. Dalam penelitian ini kami mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan merupakan tiga langkah dalam analisis data.

HASIL

1. Perencanaan Metode Kisah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Selain modul ajar, adapun perencanaan pembelajaran yang merupakan penentuan awal yang akan dilakukan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ibrahim S.Pd.I, selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Adapun perencanaan yang saya persiapkan sebelum proses pembelajaran dengan menggunakan metode kisah yaitu mempersiapkan materi/bahan pelajaran, memilih kisah yang sesuai, membawakan

kisah berdasarkan alur cerita, perencanaan waktu yang baik, memperhatikan intonasi dalam berkisah dan mencari media/ alat bantu lainnya agar siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran”.

2. Pelaksanaan Metode Kisah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Kegiatan Pendahuluan

Adapun kegiatan pendahuluan yang dilakukan pada saat penerapan metode kisah. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ibrahim S.Pd, selaku guru PAI kelas IVA sebagai berikut:

“Sebelum memulai pembelajaran, tahap pendahuluan atau pembukaaan yang saya lakukan yaitu dimulai dari membuka salam, pembacaan doa yang di pimpin oleh ketua kelas, pembacaan surat pendek, mengajak siswa menyanyikan bersama lagu Indonesia Raya sebagai salah satu bentuk penguatan pendidikan karakter pada siswa, bertanya mengenai kabar siswa dengan menyapa melalui absensi, serta menanyakan kepada siswa apakah sudah siap untuk mengikuti pembelajaran hari ini serta memberikan motivasi belajar dan memberikan beberapa pertanyaan mengenai materi sebelumnya untuk menguji ingatan siswa. Menyampaikan tujuan dan tema dari kisah yang disampaikan. Setelah itu, saya melakukan apersepsi dengan meminta peserta didik mengamati beberapa gambar”.

Pernyataan diatas dikuatkan oleh M. Rafly Akbar, siswa kelas IVA sebagai berikut:

“Sebelum belajar, kami membaca do’a, membaca surat pendek, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan setelah itu Bapak Ibrahim mengabsen siswa yang datang dan tidak datang”.



Gambar 1. Kegiatan Pendahuluan

b. Kegiatan Inti

Adapun kegiatan inti yang dilakukan saat penerapan metode kisah sebagaimana yang dijelskan Bapak Ibrahim S.Pd.I sebagai berikut:

“Saya menyampaikan sekilas materi tentang tolong menolong. Setelah itu berkisah tentang Dokter Nasrani Menolong Rombongan Muslim yang Lapar disertai gambar yang ditampilkan di infocus. Lalu, saya menunjuk dua (2) peserta didik untuk tampil ke depan menjelaskan hikmah yang dapat diambil

dari kisah yang telah disampaikan. Setelah itu, saya memberikan pertanyaan terkait materi tolong menolong kepada siswa”.



Gambar 2. Kegiatan Inti

c. Kegiatan Penutup

Adapun kegiatan penutup yang dilakukan pada saat penerapan metode kisah sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ibrahim S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Di dalam proses pembelajaran terdapat penutup yang berisi evaluasi. Biasanya saya melakukan evaluasi dalam menutup pembelajaran dengan menanyakan kepada mereka apa yang kurang dipahami dan masih kurang dimengerti. Jika tidak ada pertanyaan maka saya sendiri yang akan menanyakan kepada mereka supaya kita tahu sampai mana mereka paham materi yang sudah dijelaskan. Pada saat saya memberikan pertanyaan kepada mereka dan bisa menjawab pertanyaan, maka akan diberi apresiasi dengan diberi tepuk tangan. Setelah itu, ketua menyiapkan kelas, lalu berdo’a dan mengucapkan syukur”.

Hal diatas juga disampaikan oleh Raisa Trioktasyafni, siswa kelas IVA sebagai berikut:

“ Diakhir pembelajaran Bapak Ibrahim bertanya mengenai materi Senang Menolong Orang Lain, siapa yang bisa menjawab diberi tepuk tangan, setelah itu berdo’a, dan pulang”.



Gambar 3. Kegiatan Penutup Guru Memberikan Pertanyaan kepada siswa



Gambar 4. Kegiatan Penutup berdo'a

3. Penilaian Metode Kisah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun jenis instrumen yang digunakan Bapak Ibrahim dalam pembelajaran PAI dengan metode kisah materi Senang Menolong Orang Lain sebagai berikut:

“Jenis instrumen yang saya gunakan dalam pembelajaran PAI dengan metode kisah materi Senang Menolong Orang Lain yaitu dengan tes lisan dan tes tertulis berupa essay. Dan dengan menggunakan jenis instrumen tertulis berupa essay siswa dapat mengembangkan isi cerita sesuai dengan kemampuannya masing-masing.”

Sejalan dengan itu siswa kelas IVA juga ikut berpendapat dalam kutipan wawancara langsung yaitu dengan siswa kelas IVA yang bernama Sultan Zlatan Salam, sebagai berikut:

“Setelah menyampaikan kisah, Bapak Ibrahim melakukan tanya jawab dan memberikan tugas membuat kesimpulan serta menjawab pertanyaan 2 (dua) soal”.

PEMBAHASAN

1. Perencanaan Metode Kisah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan pembelajaran merupakan penentuan awal yang akan dilakukan seorang guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran harus terarah, relevan, proporsional dan memenuhi dimensi dan konsep pendidikan dan pembelajaran yang tercakup dalam kurikulum. Perencanaan pembelajaran juga merupakan cerminan dari kedisiplinan ilmu, maka langkah-langkahnya harus dilakukan secara efektif dan efisien. Selain itu untuk meningkatkan pembelajaran yang efektif dan efisien harus memperhatikan sistem pembelajaran yang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran (Suryapermana, 2017).

Dalam suatu proses pembelajaran harus fokus di konteks dan pengalaman yg dapat membentuk siswa memiliki minat dan bisa melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran akan sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran yg digunakan (Anggraeni & Akbar, 2018).

Metode kisah artinya cara pengajar memberikan atau menyajikan materi pembelajaran kepada siswa pada bentuk cerita verbal. pada kegiatani mplementasi, tujuannya ialah untuk memperkenalkan, menginformasikan serta mengungkapkan hal-hal baru untuk menyampaikan pengetahuan yang dapat mengembangkan keterampilan dasar yg tidak sinkron (Suryani & dkk, 2023). Allah SWT sebenarnya sudah memperkenalkan metode pembelajaran ini pada Rasulullah saw. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ ۚ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman" (Q.S Hud : 120).

Menurut Moeslichatoen dalam penerapan metode kisah ada 5 (lima) perencanaan yang perlu dilakukan oleh pendidik, yaitu: menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita, menentukan bentuk cerita yang dipilih, merencanakan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita, menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, menentukan rencana penilaian kegiatan bercerita, guru menetapkan gambaran kegiatan penilaian untuk menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran (Sari, 2017).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, dijelaskan bagaimana perencanaan dalam penerapan metode kisah pada materi Senang Menolong Orang Lain. Sebelum memasuki kelas guru mempersiapkan modul ajar, menetapkan tujuan dan tema yang di pilih untuk kegiatan bercerita, menentukan bentuk kisah yang dipilih yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peristiwa dan kronologi cerita. Bercerita dengan menggunakan teknik bercerita menggunakan gambar yang ditampilkan melalui infocus, menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

2. Pelaksanaan Metode Kisah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pelaksanaan adalah adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan suatu rancangan, keputusan dan sebagainya. Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap (Rusdiana dan Nasihudin, 2018).

Menurut Moeslichatoen langkah-langkah pelaksanaan metode kisah yang terdiri dari lima langkah yaitu, guru menyampaikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada siswa, guru mengatur penataan posisi tempat duduk siswa di kelas, guru membuka kegiatan bercerita dengan menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitan dengan peristiwa, guru menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak atau mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari, guru menutup kisah dengan menyampaikan kesimpulan, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kisah yang disampaikan (Sari, 2017).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, Berdasarkan paparan hasil penelitian yang dilakukan akan dijelaskan bagaimana pelaksanaan dalam penerapan metode kisah pada materi Senang Menolong Orang Lain, guru melaksanakan kegiatan pendahuluan, membuka salam, pembacaan doa yang di pimpin oleh ketua kelas, mengajak siswa menyanyikan bersama lagu Indonesia Raya sebagai salah satu bentuk penguatan pendidikan karakter pada siswa, bertanya mengenai kabar siswa dengan menyapa melalui absensi, serta menanyakan kepada siswa apakah sudah siap untuk mengikuti pembelajaran hari ini serta memberikan motivasi belajar dan memberikan beberapa pertanyaan mengenai materi sebelumnya untuk menguji ingatan siswa. Menyampaikan tujuan dan tema pembelajaran. Setelah itu, melakukan apersepsi dengan meminta peserta didik mengamati beberapa gambar. Lalu, guru melakukan kegiatan inti, guru menyampaikan sekilas materi tentang tolong menolong. Setelah itu berkisah tentang Dokter Nasrani Menolong Rombongan Muslim yang Lapar disertai gambar yang ditampilkan di infocus. Lalu, menunjuk dua (2) peserta didik untuk tampil ke depan menjelaskan hikmah yang dapat diambil dari kisah yang telah disampaikan. Setelah itu, memberikan pertanyaan terkait materi tolong menolong kepada siswa. Setelah itu, guru melakukan kegiatan penutup yang meliputi refleksi dan menyimpulkan kegiatan.

3. Penilaian Metode Kisah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penilaian sangat penting sebagai tugas guru, karena tanpa penilaian, guru tidak dapat melihat keterampilan siswa yang berkembang atau tidak berkembang sama sekali. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan data untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Tujuan dari penilaian hasil belajar ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi proses, keberhasilan belajar dan perbaikan hasil belajar siswa secara terus menerus (Gusnurwanda & Mora, 2023). Penilaian yang dapat dilakukan dalam pembelajaran terbagi atas bentuk penilaian. Yang pertama dilihat asal teknikanya, penilaian dibagi sebagai dua macam yaitu tes serta non tes (Mustopa et al., 2021).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti telah lakukan, jenis instrumen yang digunakan dalam pembelajaran PAI dengan metode kisah materi Senang Menolong Orang Lain yaitu dengan tes lisan secara klasikal dan tes tertulis berupa essay. Dan dengan menggunakan jenis instrumen tertulis berupa essay siswa dapat mengembangkan isi cerita sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Berdasarkan penerapan, perencanaan, pelaksanaan, penilaian metode kisah pada pembelajaran pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa materi Senang Menolong Orang Lain menggunakan metode kisah, bercerita tentang Dokter Nasrani Menolong Rombongan Muslim yang Lapar yang dalam isi kisahnya mengajarkan toleransi dan harus saling tolong menolong meskipun berbeda keyakinan.

Siswa senang dan antusias dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Sehingga siswa dengan mudah dapat memahami materi Senang Menolong Orang Lain. Hasil nilai dengan menggunakan metode kisah memuaskan atau bagus namun, ada beberapa yang belum tuntas dikarenakan beberapa faktor. Penilaian metode kisah pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan jenis instrumen penilaian berupa tes lisan secara klasikal dan tes tertulis berupa soal essay.

Jadi dapat disimpulkan materi Senang Menolong Orang Lain menggunakan metode kisah dapat menambah semangat siswa, mereka menjadi lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dan menciptakan suasana menyenangkan dikelas serta sebagian besar siswa mendapat nilai yang memuaskan.

KESIMPULAN

1. Perencanaan metode kisah pembelajaran PAI materi Aku Anak Saleh telah dilaksanakan dengan baik dimana guru pendidikan agama Islam membuat perencanaan dengan mempertimbangkan tujuan materi yang akan disampaikan, adapun perencanaannya yaitu guru mempersiapkan modul ajar, memberikan motivasi kepada siswa, mempersiapkan kisah, membawa kisah dengan alur cerita serta memperhatikan intonasi sehingga siswa mampu menghayati dalam bercerita mempersiapkan materi yang akan dipelajari, membawakan kisah berdasarkan alur cerita, pandai mengatur waktu, mencari media pendukung lainnya agar siswa tidak merasa jenuh saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode kisah pembelajaran PAI materi Aku Anak Saleh, yaitu : (a) kegiatan awal meliputi: apresiasi, tujuan dan tema cerita, melaksanakan kegiatan pembukaan, guru: (b) melakukan kegiatan inti (c) kegiatan penutup yang meliputi refleksi dan menyimpulkan kegiatan.
3. Penilaian pembelajaran dengan metode kisah pembelajaran PAI materi Aku Anak Saleh, yaitu : jenis instrumen yang digunakan dalam pembelajaran PAI dengan metode kisah materi Senang Menolong Orang Lain yaitu dengan tes lisan secara klasikal dan tes tertulis berupa essay. Dan dengan menggunakan jenis instrumen tertulis berupa essay siswa dapat mengembangkan isi cerita sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyat, N. (2017). EDUSIANA : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam. *Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31.
- Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018). Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 55–65. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12197>
- Dalimunthe, S. S. (2016). METODE KISAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *JURNAL TARBIYAH*, 23(2), 11–40.
- Farida, Y. E. (2015). Humanisme Dalam Pendidikan Islam. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 105–120.
- Gusnurwanda, H., & Mora, E. (2023). Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Tematikdi MIs Nurul Hidayah Rawa Cangkuk Kec. Medan Denai. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 164–172.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (hasan Sazali (ed.)). Wal ashri Publishing.

- Irfangi, M. (2017). Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 87–104. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1255>
- Mustopa, A., Jasim, J., Basri, H., & Barlian, U. C. (2021). Analisis Standar Penilaian Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 24–29. <https://doi.org/10.33751/jmp.v9i1.3364>
- Nursaadah, N. (2022). GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 401. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Putri, H. (2017). Penggunaan Metode Cerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD. *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 87–95. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/view/957>
- Rosita, M. (2016). Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i1.455>
- Rusdiana dan Nasihudin. (2018). AKUNTABILITAS KINERJA DAN PELAPORAN PENELITIAN. In *Energies* (Vol. 6, Issue 1). <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Sari, E. Y. (2017). Penerapan Metode Kisah Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di kelas III MIN 8 Bandar Lampung. *Raden Intan Repository*. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/2603>
- Suryani, I., & dkk. (2023). Metode Kisah Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 1349–1358.
- Suryapermana, N. (2017). Manajemen Perencanaan Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 183. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1788>